

DEKONSTRUKSI DALAM CERPEN “MAYAT YANG MENGAMBANG
DI DANAU” KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA:
PERSPEKTIF DERRIDA

*Deconstruction in The Short Story “Corpse Floating in The Lake”
by Seno Gumira Ajidarma: Derrida's Perspective*

Yolenta Oktovia Mahuze

Universitas Sanata Dharma, Indonesia

*Corresponding Author: yolentamahuze313@gmail.com

Abstrak

Tujuan teori ini pertama-tama hendak melakukan perlawanan pada logosentrisme dan metafisik barat. Logosentrisme atau kehadiran adalah kecenderungan untuk mengukuhkan kebenaran absolut dalam bahasa atau fenomena. Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi Derrida. Objek penelitian ini adalah cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau” karya Seno Gumira Ajidarma yang diambil dari cerpen pilihan Kompas tahun 2012. Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan teknik membaca secara mendalam atau *close reading* terhadap cerpen tersebut. Selanjutnya penulis akan menyusun, menyesuaikan, mengumpulkan, memahami, menganalisis, menyimpulkan, dan merespon data yang akan didapatkan dalam penelitian. Hasil penelitian melalui dekonstruksi ini adalah kekesalan, kekecewaan, dan kekuasaan orang tua.

Kata Kunci: cerpen; dekonstruksi Derrida

Abstract

The aim of deconstruction theory is first of all to challenge Western logocentrism and metaphysics. Logocentrism or presence is the tendency to affirm absolute truth in language or phenomena. This research uses Derrida's deconstruction approach. The object of this research is the short story *The Corpse Floating in the Lake* by Seno Gumira Ajidarma which is taken from the short story selection of Kompas in 2012. The first stage is to conduct in-depth reading technique or close reading of the short story. Furthermore, the author will arrange, adjust, collect, understand, analyze, conclude, and respond to the data that will be obtained in the research. The results of this research through deconstruction are resentment, disappointment, and parental power.

Keywords: short story; Derrida deconstruction

Article History:

Received 2024-04-16

Revised 2024-09-19

Accepted 2024-10-02

DOI:

10.26499/kc.v21i2.510

PENDAHULUAN

Melihat dari sudut pandang posstrukturalis, sastra dipandang sebagai sebuah produk zaman, tempat, dan lingkungan penciptanya dan bukan sebagai karya genius yang terisolasi. Sastra merupakan diskursus tertentu yang menjadi bagian dari sebuah praktik diskurtif (Taum, 2017). Dalam teori sastra posstrukturalis karya sastra dipahami sebagai arena pertarungan makna yang tidaklah tetap atau stabil. Posstrukturalis menekankan keragaman interpretasi dan pengaruh konteks sosial serta kekuasaan dalam pembentukan makna. Salah satu teori pascastruktural adalah teori dekonstruksi.

Dekonstruksi memang berpusar pada teks. Ia tak lepas dari teks, tetapi paham yang dipegang lebih luas. Teks tidak dibatasi maknanya, bahkan dekonstruksi juga menolak struktur lama yang telah lazim. Dekonstruksionis menganggap bahwa “bahasa” bersifat logis dan konsisten, misalnya sebuah tema besar bahwa kejahatan akan terkalahkan dengan kebaikan oleh paham dekonstruksi tidak selalu dibenarkan (Endraswara, 2013:169). Di zaman sekarang sastra boleh saja membolak-balikan tema-tema besar. Oleh karena itu, pemahaman teks tidak selalu berurutan, melainkan boleh bolak-balik.

Dekonstruksi merupakan teori yang dicetuskan oleh Jaques Derrida. Dia lahir di Kota El-Biar, Aljazair, pada tahun 1930. Derrida merupakan seorang Yahudi sefardis yang menjadi seorang diaspora dan perkenalannya dengan Michael Foucault dan Louis Althusser membawa Derrida menjadi seorang pemikir besar dalam filsafat. Teori penelitian sebelumnya oleh Derrida dikatakan sebagai logosentrisme, yaitu keinginan terhadap pusat, mendewakan pusat, yaitu hal-hal yang besar–dekonstruksi justru sebaliknya (Endraswara, 2013:171).

Tujuan teori ini pertama-tama hendak melakukan perlawanan pada logosentrisme dan metafisik barat. Logosentrisme atau kehadiran adalah kecenderungan untuk mengukuhkan kebenaran absolut dalam bahasa atau fenomena. Logosentrisme merupakan “kekerasan metafisik”. Haryatmoko menambahkan bahwa dekonstruksi merupakan gerak melawan ambisi filsafat untuk menguasai makna dan pemaknaan.

Derrida melalui dekonstruksi hendak membongkar filsafat yang mengatakan bahwa segala sesuatu adalah bahasa. Kecenderungan bahasa membekukan ideologi di dalam teks. Hierarki metafisik itu kental dan melekat pada bahasa (Haryatmoko dalam Respati A.R., 2017). Hierarki metafisik pada awalnya dibentuk oleh oposisi biner yang terdapat dalam teks. Oposisi biner membentuk tingkatan dalam perbandingan kata, sebagai contoh tua-muda, hitam-putih, besar-kecil, kaya-miskin, baik-buruk. Kata-kata tersebut tanpa disadari membawa kecenderungan pilihan sekaligus. Hierarki metafisik yang telah terbentuk dan membeku dapat dipetakan dengan menemukan unsur yang tidak dapat diputuskan atau *‘undecidable’* merupakan konsep yang sulit dimasukkan ke dalam salah satu kutub oposisi biner. Dalam karya sastra, ideologi teks dan penentuan hierarki metafisik adalah dua langkah pertama untuk mendekonstruksikan teks.

Teori dekonstruksi akan membalik ideologi teks (*decentering*) dan melakukan diseminasi pada teks. Pusat teks akan mengalami disentralisasi; pusat-pusat teks itu menyebar ke segala arah, membiak, dan memproduksi tanda-tanda yang membangun teksnya sendiri. Teks akan dimanfaatkan sebagai arena permainan yang terus-menerus ditransformasi dengan mensubtansi penanda-penanda lama dengan penanda-penanda baru (Al-Fayyadal, 2011).

Beberapa penelitian menunjukkan kesamaan antara objek formal dan objek material pada penelitian ini, terkhusus pada teori Jaques Derrida dan cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau” karya Seno Gumira Ajidarma yang pernah dilakukan. Beberapa di antaranya dilakukan oleh Khurosan, H. N. (2022). Dalam penelitiannya, Khurosan membagi ruang lingkup kesadaran Barnabas yaitu tentang kemiskinan, kerusakan lingkungan, dan modernitas. Sedangkan, ruang lingkup kesadaran Klemen adalah tentang perubahan skala. Khurosan menggunakan pendekatan diskursif dan teori poskolonial untuk melihat nasionalisme, segregasi, dan separatisme yang ditunjukkan oleh Seno Gumira Ajidarma. Berikutnya adalah Djaha, S. S. M. (2021). Penelitian ini melihat proses dekonstruksi yang terjadi antara oposisi biner yang terjadi dalam cerpen “Seribu Kunang-Kunang di Manhattan” karya Umar Kayam.

Berikutnya adalah Fitriana, E. N. (2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna eksplisit dari cerpen monolog yang berjudul “Aku, Pembunuh Munir” karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil penelitian ini adalah makna-makna kontradiktif, ironi, dan paradoks dalam kata-kata yang digunakan oleh pengarang, yaitu pengakuan tokoh “Aku” yang sebenarnya tidak menjawab siapa pembunuh Munir yang sesungguhnya. Simpulan penelitian ini adalah pengarang ingin menyampaikan makna-makna kontradiktif, ironi, dan paradoks yang merupakan sindiran terhadap hukum di Indonesia yang dirasa kurang tegas terkait dengan kasus Munir.

Penelitian berikutnya adalah Triandi, S., Nugroho, Y. E., & Nuryatin, A. (2023). Hasil penelitian *stereotype* tokoh Ayah dapat ditunjukkan berdasarkan dialog atau tuturan tokoh, seperti lingkungan, reaksi tokoh pada tokoh lain diketahui bahwa karakter tokoh “ayah” tidak menggambarkan sikap orang tua yang tegas, bijaksana, dan tidak emosian. Serta adanya makna oposisi yang melihatkan pikiran buruk tokoh “ayah” terhadap guru merupakan salah satu bentuk kritikan kepada pemerintah. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek materialnya. Teori dekonstruksi Derrida sudah banyak digunakan namun belum pernah diaplikasikan pada cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau” karya Seno Gumira Ajidarma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi Derrida. Menurut Amalia (2023) pandangan Derrida teks yang dibaca menggunakan dekonstruksi membawa pembaca melihat yang baru dan berbeda dari makna yang terdapat dalam teks, sehingga adanya oposisi. Pendekatan dekonstruksi dalam karya sastra menganalisis karya dari bahasa yang tidak dapat dipisahkan sehingga terjadinya ketidakstabilan makna.

Objek penelitian ini adalah cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau” karya Seno Gumira Ajidarma yang diambil dari cerpen pilihan Kompas tahun 2010. Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan teknik membaca secara mendalam atau *close reading* terhadap cerpen tersebut. Selanjutnya penulis akan menyusun, menyesuaikan, mengumpulkan, memahami, menganalisis, menyimpulkan, dan merespons data yang akan diperoleh dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau” karya Seno Gumira Ajidarma memiliki ideologi teks yang jelas. Cerpen tersebut pun mengandung unsur-unsur yang mengandung hierarki metafisik lewat oposisi binernya. Berikut akan dijelaskan ideologi teks, oposisi biner, proses desentering dan deseminasinya.

Dekonstruksi dan Hierarki Metafisik

Dekonstruksi diawali dengan melihat pusat ideologi dari teks. Dengan melihat moment klimaks cerita, ideologi teks dapat dilacak. Momen klimaks ini adalah saat Barnabas teringat akan anaknya yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya untuk menjadi seorang pendeta. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini.

“Barnabas tiba-tiba teringat, Klemen anaknya, yang putus sekolah teologia, pernah mengucapkan suatu kata yang tak dimengertinya.” (Ajidarma, 2012 :18)

“Saat itu Barnabas memang bertanya, apa maknanya Klemen tidak melanjutkan sekolah untuk menjadi pendeta, menyia-nyiakan tabungan hasil berpuluh-puluh tahun berburu ikan. Di negeri danau, tempat setiap bukit berpuncak salib, menjadi pendeta adalah kehidupan terpuji”. (Ajidarma, 2012:18)

“Namun inilah jawaban Klemen anak tunggalnya itu, yang pada suatu hari tiba-tiba saja muncul kembali dari balik kabut di atas danau sambil mendayung bolotu, meninggalkan sekolah di kota untuk selamanya.” (Ajidarma, 2012:18)

“Apalah artinya memuja langit, tapi membiarkan darah mengotori bumi...”(Ajidarma, 2012:18)

Dari kutipan di atas bisa dilihat bahwa ideologi teks tersebut adalah kekecewaan seorang ayah terhadap anaknya. Karena anaknya telah menyia-nyiakan perjuangannya selama ini bertahun-tahun menabung agar bisa menyekolahkan anaknya untuk menjadi seorang pendeta. Namun, anaknya lebih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Hierarki metafisik juga terlihat dari adanya dua kutub yang berbeda. Oposisi biner di dalam teks pun memperkuat terjadinya pembentukan hierarki. Hal ini memberi bukti bahwa sebenarnya di dalam teks cerpen ini, terjadilah tarik-menarik makna untuk merumuskan makna mayat yang mengambang di danau. Oposisi kata yang digunakan hampir tersebar pada seluruh bagian teks. Oposisi tersebut saling menguatkan di satu sisi dan melemahkan pada sisi yang lain. Berikut adalah beberapa oposisi biner yang terdapat di dalam teks cerpen ini.

Tabel 1. Oposisi Biner Cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau”

Kubuh 1	Kubuh 2
Kekecewaan	Keinginan
Tua	Muda
Zaman bahola	Zaman modern
Taat	Tidak taat
Hidup	Mati

Berdasarkan tabel oposisi di atas ideologi teks dalam cerpen Mayat yang Mengambang di Danau adalah pembaca harus memiliki empati kepada Barnabas yang kecewa terhadap anaknya yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya. Klemen seakan-akan tidak taat kepada ayahnya. Jadi kekecewaan Barnabas ditempatkan dalam hierarki kehadiran metafisik yang paling tinggi. Pusat kebaruan terletak pada kubuh 1.

Decentering dan Desiminasi

1. Bukti Kontradiksi Teks

Kontradiksi teks terjadi saat Klemen pulang ke kampungnya dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Jika melihat pada oposisi biner zaman dahulu dan zaman modern, dilihat dari cara berpikir Barnabas yang masih memikirkan tentang kehidupan zaman dulu, dimana kampungnya negeri danau masih sangat lestari sehingga membuat Barnabas terus bertahan dengan cara tradisional dalam menangkap ikan. Cara berpikir Barnabas membuat dia tidak bisa bersaing dengan masyarakat yang lain telah mengikuti arus perkembangan zaman. Bisa dilihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini.

“Dari masa kecil diketahuinya orang-orang menyelam tanpa kaca mata dan bahkan bisa mendapatkan ikan lebih banyak darinya sekarang. Mungkinkah air danau dahulu tidak seperti air danau sekarang? Lebih jernih karena memang lebih bersih dan mata penyelam tak harus menjadi pedas meskipun menyelam berlama-lama?” (Ajidarma, 2012:17)

“Barnabas tentu ingat betapa pada masa lalu di danau itu segala sesuatunya tidaklah sama dengan sekarang”. (Ajidarma, 2012:17)

“Dulu tidak ada raungan Johnson, pikir Barnabas, karena perahu bolotu tidak bermesin tempel. Dari pulau ke pulau, atau dari pulau ke daratan, orang-orang menggunakan bolotu yang hanya perlu didayung. Kadang penumpang bantu mendayung, tetapi tanpa bantuan penumpang pun, perjalanan dari pulau kecil yang satu ke pulau kecil lain di dalam danau yang dikelilingi perbukitan itu tetap bisa berlangsung, tanpa peduli apakah itu cepat ataukah lambat karena memang tiada waktu yang terlalu tepat maupun terlambat. Langit dan bumi bersenyawa tanpa peduli detak arloji—dan Barnabas lebih suka menjadi bagian langit maupun bagian bumi daripada arloji.” (Ajidarma, 2012:17)

Pada oposisi biner tua dan muda. Barnabas menggunakan kekuasaannya yaitu sebagai orang tua untuk membatasi keinginan anaknya. Cita-cita anaknya pun ditentukan oleh ayahnya Barnabas yaitu menjadi seorang pendeta. Pada oposisi ini juga menunjukkan bahwa Barnabas sudah berumur, kehidupannya ia habiskan hanya sebatas negeri danaunya. Sehingga ia pun tidak mengerti dengan arus perkembangan zaman modern yang semakin canggih dengan berbagai teknologi. Bisa dilihat pada kutipan-kutipan di bawah ini.

“Barnabas bukan tak mendengar orang-orang berbicara dengan nada rendah tentang penembakan dan kerusuhan di berbagai tempat lainnya. Klemen pernah membacakan pesan pada benda kecil yang sering digunakannya pula untuk bicara.” (Ajidarma, 2012:19)

"Aku masih di hongyeb, beberapa hongibi, dan syidos tahu persis siapa pelaku penembakan di gidinya, bekas nyahongyeb Dadbdedsya katanya punya data nama-nama pelaku penembakan. Mereka adalah (self-censorship oleh pengarang) yang menyamar sebagai pasukan sagangrod Tjbitgosoe ede dede nyalabi, seragamnya sama dengan sagangrod ini, senjatanya yang beda. Ini informasi A1, tapi kudu hati-hati, kami media tinggal tunggu siapa otoritas yang berani sebut siapa mereka. Jangan percaya omongan para petinggi munafik...." (Ajidarma, 2012:19)

2. Gagasan Baru dan Pembalikan Hierarki Metafisik

Gagasan baru yang ditemukan dalam cerpen ini adalah kekesalan dan kekecewaan seorang ayah terhadap anaknya. Setelah Barnabas mengetahui bahwa anaknya tidak melanjutkan pendidikannya ia sangat kesal dan kecewa. Kesal karena tidak melanjutkan sekolah dan kecewa karena telah menyia-nyiakan tabungan hasil berburu ikan selama bertahun-tahun. Karena kekesalan dan kekecewaannya, Barnabas pun sebagai orang tua tidak pernah bertanya apa yang dialami dan dirasakan oleh anaknya. Barnabas terus bertahan dengan rasa kesal dan kecewanya. Hendaknya sebagai orang tua, kita harus bisa memposisikan diri kita sebagai teman yang baik, orang tua yang baik. Sehingga dengan pendekatan itu sang anak bisa merasa nyaman dan bisa menceritakan sesuatu kepada kita para orang tua misalnya ketika anak kita mempunyai masalah serius. Bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini.

"Homo homini lupus...." (Ajidarma, 2012:18)

"Apalah artinya memuja langit, tapi membiarkan darah mengotori bumi...." (Ajidarma, 2012:18)

"Kampus tempat belajar agama pun diobrak-abrik tentara," katanya, "benarkah sudah cukup kita hanya berdoa?" (Ajidarma, 2012:18)

"selama tinggal di rumah mereka, tempat kecipak air danau selalu terdengar dari bawah lantai papan dari malam ke malam, Klemen tampak sering tepekur." (Ajidarma, 2012:18)

"Barnabas sungguh tak mengerti apa yang harus dikatakannya. Negerinya hanyalah sebatas danau dengan tiga puluhan pulau yang dikelilingi tebing serba terjal dan meliuk berteluk-teluk itu. Ia tidak pernah tahu dan tidak butuh apa pun yang lain selain cakrawala negeri danaunya itu, yang telah memberikan kepadanya mega-mega terindah di langit biru, bukit-bukit menghijau, dan kedalaman di balik permukaan danau tempatnya memburu ikan-ikan yang baginya merupakan segala dunia yang lebih dari cukup. Ditambah khotbah para pendeta yang menyejukkan setiap akhir pekan dan pesta rakyat dari segenap pulau setiap tahun, itu semua sudah lebih dari apa pun yang bisa dimintanya." (Ajidarma, 2012:19)

Pada kutipan-kutipan di atas Klemen mencoba memberitahukan alasannya untuk tidak melanjutkan pendidikannya lagi untuk menjadi seorang pendeta. Tetapi ayahnya Barnabas tetap ingin anaknya harus menjadi seorang pendeta. Bagi Barnabas dengan menjadi seorang pendeta, maka Klemen akan mempunyai hidup yang baik, yaitu kehidupan yang terpuji. Semua perkataan-perkataan Klemen pun tidak dimengerti oleh ayahnya Barnabas. Barnabas hanya terfokus pada kehidupan zona nyamannya yaitu negeri danaunya yang indah, kehidupan berburu ikannya dan kotbah-kotbah pendeta serta pesta rakyat adalah sudah lebih dari cukup. Urusan mengapa anaknya sampai berhenti sekolah pun tidak diurus oleh Barnabas. Di sini bisa dilihat bahwa Barnabas hanya kesal dan kecewa pada sikap anaknya yang tidak mau mengikuti keinginannya.

“Sudah beberapa hari Klemen menghilang. Tetangganya menyampaikan kadang ada orang datang bertanya-tanya tentang Klemen—bukan, mereka bukan sesama penduduk di negeri danau yang saling mengenal sejak dilahirkan. Perahu bolotu yang digunakan Klemen juga masih di tempatnya, ketika beberapa malam lalu mendadak terdengar deru perahu Johnson di kejauhan pada tengah malam. Penduduk yang masih terjaga saling berpandangan. Mereka yang terbiasa menyendiri memang harus menghadapi segala sesuatunya sendirian.” (Ajidarma, 2012:21)

“Barnabas menyelam makin dalam, bahkan sampai menyentuh lumpur di dasar danau. Seekor ikan khababei besar yang waspada berkelebat, mengepulkan lumpur yang segera saja menutupi pandangan. Barnabas tidak dapat melihat apa pun. Cahaya yang sejak pagi tidak pernah lebih terang dari kekelabuan dalam hujan, di dasar danau ini tak dapat juga memperlihatkan sesuatu kepada Barnabas.” (Ajidarma, 2012:21)

“Namun di antara kepulan lumpur pekat Barnabas merasakan sesuatu datang dari dasar danau dan ia segera menghindarinya. Tak urung, sesuatu yang mengambang karena gerakan ikan khababei itu telah melepaskan keterikatannya dari akar-akaran di dasar danau, menyentuh tubuhnya juga dalam perjalanan ke permukaan danau.” (Ajidarma, 2012:21-22)

“Ia terkesiap dan melepaskan dirinya dari kepulan lumpur, melesat dan menyusul sesuatu yang segera jelas merupakan sesosok mayat. Dari balik kaca mata selamnya yang buram, matanya terpaku kepada sosok itu, yang perlahan tetapi pasti menuju ke atas sampai mengapung di permukaan danau. Dengan cahaya yang sedikit lebih baik daripada di dasar danau, meskipun tidak terlalu jelas, Barnabas dapat memastikan bahwa tangan dan kaki mayat itu terikat, dan pengikatnya adalah robekan bendera bergaris biru putih, sedangkan mulutnya disumpal dengan kain merah.” (Ajidarma, 2012:22)

“Di permukaan itu hujan bukan semakin mereda tetapi menderas. Angin keras menyapu seluruh permukaan danau, sehingga air hujan yang turun dari langit tersibak bagaikan tirai raksasa yang melambai-lambai. Di antara deru angin yang menarik-narik daun pohon nyiur di semua pulau, terdengarlah jeritan panjang dari tengah danau. Klemeeeeeeeeennnn!” (Ajidarma, 2012:22)

Pada kutipan-kutipan di atas juga menunjukkan kekesalan dan kekecewaan seorang ayah yang sama sekali tidak mau tahu apa yang sedang terjadi dengan anaknya. Orang tua tidak mau melakukan pendekatan kepada seorang anak. Seandainya Barnabas bisa mendekati anaknya dan mengetahui apa yang sebenarnya sedang terjadi, pastilah sang anak Klemen tidak akan berakhir dengan dibunuh secara kejam.

3. Ideologi Terbongkar

Ideologi sebenarnya dari dalam cerpen ini adalah bukanlah tentang kekecewaan seorang ayah terhadap anaknya, melainkan keinginan seorang ayah. Di sini sang ayah memaksakan kehendak anaknya, Barnabas merupakan sosok ayah yang egois, ia mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan keinginan anaknya. Setelah ideologi terbongkar, diperoleh beberapa kritikan dari hasil pembongkaran ideologi.

a. Kritik terhadap orang tua

Cerpen ini menggambarkan sosok ayah yang egois. Ia mau anaknya mengikuti keinginannya untuk menjadi seorang pendeta. Keinginan orang tua terlalu besar sehingga memaksakan seorang anak untuk mengikuti kehendak orang tua. Tanpa para orang tua sadari hal yang diinginkan oleh

anak mereka. Barnabas ingin sekali Klemen menjadi seorang pendeta karena dengan menjadi seorang pendeta adalah kehidupan terpuji.

Selanjutnya adalah kekesalan dan kekecewaan orang tua yang berujung pada ketidakpedulian orang tua. Orang tua tidak bisa lagi menjadi tempat sandaran dan tempat curhat bagi seorang anak. Orang tua tidak pernah bertanya hal yang sedang terjadi dengan anak, hal yang sedang anak kita alami, atau hal yang sedang dipikirkan oleh anak-anak kita. Hendaknya para orang tua selalu mengontrol anaknya, sekalipun anak itu sudah dewasa. Perhatian orang tua harus tetap ada kepada anak-anak, orang tua pun harus bisa menjadi teman atau sahabat yang baik bagi anak.

b. Kritik kepada para pemimpin agama

Para pemuka agama juga tunduk dan patuh di bawah pimpinan para penguasa. Jadi apa gunanya menjadi seorang pendeta. Benarkah sudah cukup kita hanya berdoa? “Apa gunanya memuja langit tapi membiarkan darah mengotori bumi?” pertanyaan Klemen ini mengarah kepada pimpinan-pimpinan agama yang menyuarakan keselamatan dari Tuhan, tetapi mereka tidak saling menyelamatkan. Para pemuka agama tidak bisa menyelamatkan manusia yang dibantai dan ditindas habis-habisan oleh para penguasa.

c. Kebebasan

Cerpen ini juga berhubungan dengan situasi yang sedang terjadi di Papua yang belum tenteram secara sosial dan ekonomi, mahasiswa Papua yang tidak diterima di pulau lain, dan isu ini secara implisit maupun eksplisit diangkat dalam cerita. Cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau” juga terfokus di Papua karena Seno menuliskan Jayapura sebagai latar tempat di akhir cerita. Barnabas dan Klemens juga digambarkan sebagai dua tokoh yang kontras. Ketika Barnabas terus melawan arus dengan tetap menjadi pemburu ikan dengan cara tradisional, Klemen yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya menjadi seorang pendeta dan melakukan perlawanan dengan cara yang ekstrim hingga akhirnya dibunuh.

Hal ini dibuktikan dengan Klemens yang diikat dengan bendera berwarna biru putih dan kain merah di mulutnya. Latarnya berada di Papua karena Seno Gumira Ajidarma di akhir cerpen menuliskan “Jayapura 12--14 November 2011”, maka penulis menarik kesimpulan bahwa bukti tersebut adalah bendera OPM (Organisasi Papua Merdeka). Di sini Klemen berusaha menyuarakan hak-hak asasi manusia terkhusus hak asasi orang Papua yang memiliki luka di masa lalu tentang pembantaian secara besar-besaran kepada orang Papua. Banyak masyarakat yang ingin merdeka, tetapi suara mereka dibungkam dan dihilangkan secara paksa, disiksa, dan bahkan dibunuh.

SIMPULAN

Dekonstruksi merupakan teori yang dicetuskan oleh Jaques Derrida, teori ini adalah untuk membongkar ideologi pusat yang ada di dalam teks. Teori ini pertama-tama hendak melakukan perlawanan pada logosentrisme dan metafisik barat. Logosentrisme atau kehadiran adalah kecenderungan untuk mengukuhkan kebenaran absolut dalam bahasa atau fenomena. Hasil dekonstruksi dalam cerpen “Mayat yang Mengambang di Danau” karya Seno Gumira Ajidarma adalah kekuasaan orang tua yang menentukan cita-cita anaknya, kekesalan dan kekecewaan orang tua sehingga tidak memperhatikan sang anak. Dari dalam cerpen ini juga terdapat kritikan kepada orang tua, agama, dan keinginan untuk bebas dari suatu bangsa.

REFERENSI

- Adlina, N., & Amalia, D. (2023). Stereotip Anak Laki-Laki yang Berasal Dari Keluarga Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 147-152
- Ajidarma, Seno Gumira. (2012). *Mayat Yang Mengambang di Danau*. Jakarta: Kompas
- (2012). *Laki-laki Pemanggil Goni: Cerpen Pilihan Kompas 2012*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Al-Fayyadl, Muhammad. (2011). *Derrida*. Yogyakarta: LkiS
- Djaha, S. S. M. (2021). Dekonstruksi Pada Cerpen Seribu Kunang-Kunang di Manhattan Karya Umar Kayam. *MIMESIS*, 2(2), 113-125
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Fitriana, E. N. (2019). Dekonstruksi dalam Cerpen Monolog “Aku, Pembunuh Munir” Karya Seno Gumira Ajidarma. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 8(1), 1-11
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta. Kanisius
- Khurosan, H. N. (2022). Nasionalisme, Segregasi, dan Separatisme dalam “Mayat yang Mengambang di Danau” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 1(1), 22-28
- Mustain, K. (2022). *Pembacaan Dekonstruksi Jaques Derrida Terhadap Cerpen Maufiq Harij, Karya Taufiq Al-Hakim*. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Taum, Yoseph Yapi. (2017). Kritik Sastra Diskurtif: Sebuah Reposisi. Makalah Seminar Nasional Kritik Sastra “Kritik Sastra yang Memotivasi dan Menginspirasi” yang diselenggarakan Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jakarta, 15-16 Agustus 2017
- Trikandi, S., Nugroho, Y.E., & Nuryatin, A. (2023). Stereotype Tokoh Ayah dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya: Kajian Dekonstruksi Derrida. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 49-54